

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi dunia dalam dua dekade terakhir memperlihatkan perubahan mendasar dalam cara masyarakat global memaknai keberhasilan sebuah perusahaan. Dahulu ukuran keberhasilan hanya dikaitkan dengan capaian keuangan, seperti profitabilitas dan pertumbuhan aset, kini dimensi sosial dan lingkungan menjadi bagian tak terpisahkan dalam penilaian kinerja perusahaan. Pergeseran sudut pandang ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran terhadap keterbatasan sumber daya alam, dampak pertumbuhan iklim, serta tuntutan pemangku kepentingan terhadap praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab. Pada konteks inilah konsep *sustainability accounting* muncul sebagai bentuk pelunasan fungsi akuntansi, dari sekedar alat pencatatan historis transaksi keuangan menjadi sarana pelaporan yang menilai kontribusi ekonomi sekaligus dampak sosial dan ekologis secara terpadu (Elkington,1997). Akuntansi tidak lagi sebatas memenuhi kepentingan investor, tetapi juga menegaskan akuntabilitas entitas terhadap keberlanjutan nilai di masa mendatang.

Transformasi tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat bagi sektor agrikultur. Industri ini merupakan tulang punggung ketahanan pangan global dan berkontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Namun, di sisi lain sangat rentan terhadap perubahan iklim, degradasi lingkungan, serta

202210170311103

Nurlinda Octaris Syadza

Prodi Akuntansi

fluktuasi harga komoditas dunia. Selain itu, karakteristik utama sektor agrikultur yang berbasis pada *biological assets* menjadikan proses pelaporan keuangannya memiliki kompleksitas yang tidak dijumpai pada sektor lain. Aset biologis mengalami pertumbuhan, pematangan, reproduksi, hingga penurunan kualitas secara alami. Kondisi ini menyebabkan nilai aset secara ekonomi terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu dan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti cuaca, hama, musim tanam, dan dinamika pasar. Untuk menjamin pelaporan keuangan yang handal dan relevan, *International Accounting Standards Board* (IASB) menerbitkan *International Accounting Standards 41 (IAS 41) Agriculture*, yang menjadi acuan global dalam perlakuan akuntansi atas aset biologis. Standar tersebut menegaskan bahwa aset biologis harus dinilai menggunakan nilai wajar (*fair value*) karena mencerminkan nilai ekonomi terkini.

IAS 41 menyebutkan secara eksplisit bahwa “A biological asset shall be measured on initial recognition and at the end of each reporting period at its fair value less costs to sell” (IFRS Foundation, 2024). Selanjutnya, setiap perubahan nilai wajar akibat transformasi biologis diakui sebagai laba rugi periode berjalan karena dianggap sebagai cerminan kinerja aset yang sesungguhnya. Ketentuan tersebut ditegaskan melalui pernyataan: “The change in fair value less costs to sell shall be included in profit or loss for the period in which is arises” (IAS 41:26). Meskipun pendekatan nilai wajar menawarkan informasi yang lebih realistis, penerapannya menimbulkan tantangan, terutama ketika data pasar tidak mudah diperoleh atau pasar tidak aktif sehingga estimasi menjadi sangat bergantung pada pertimbangan profesional dan metode penilaian yang bersifat subjektif (Campos-

202210170311103

Nurlinda Octaris Syadza

Prodi Akuntansi

Llerena et al., 2025). Dengan kata lain, standar akuntansi agrikultur menuntut keseimbangan antara relevansi informasi dan kendalan pengukuran . Secara nasional, Indonesia merupakan salah satu negara agraris terbesar di dunia dengan potensi lahan perkebunan yang luas serta keberagaman komoditas. Data resmi statistik nasional menunjukkan bahwa sektor pertanian, perkebunan, dan perhutanan memberikan kontribusi stabil terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional yakni sekitar 12-13 persen pada tahun 2023. Kontribusi tersebut menegaskan pentingnya sektor agrikultur sebagai tulang punggung ekonomi nasional, terutama dalam penyediaan bahan baku industri, dorongan ekspor, serta sumber mata pencaharian masyarakat di wilayah pedesaan. Namun demikian, sektor ini tidak terlepas dari berbagai persoalan krusial seperti fluktuasi harga komoditas global, keterbatasan data pasar untuk penilaian aset biologis, keberlanjutan lingkungan, serta isu kesejahteraan pekerja. Untuk harmonisasi dengan standar global dan peningkatan kualitas pelaporan, Indonesia mengadopsi IAS 41 ke dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 Agrikultur yang berlaku efektif sejak 2018. PSAK 69 memberikan panduan yang jelas atas lima aspek utama perlakuan akuntansi agrikultur, yaitu pengakuan, pengukuran, penilaian, penyajian, dan pengungkapan. Pada aspek pengakuan, PSAK 69 menegaskan: “Aset biologis diakui ketika entitas mengendalikan aset tersebut sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan manfaat ekonomis di masa depan besar kemungkinan akan diperoleh entitas dari aset tersebut” (PSAK 69:10). Sementara itu pada aspek pengukuran dan penilaian aset biologis harus dinilai menggunakan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual kecuali ketika nilai wajar tidak dapat diukur secara andal (PSAK

202210170311103

Nurlinda Octaris Syadza

Prodi Akuntansi

69:13-15). Dalam konteks penyajian dan pengungkapan, standar ini mewajibkan entitas untuk memperoleh nilai aset biologis secara terpisah dalam laporan posisi keuangan, serta memberikan informasi yang memadai mengenai asumsi dan metode penilaian yang digunakan agar laporan keuangan dapat dipahami serta dibandingkan oleh para pemangku kepentingan. Dengan demikian, penerapan PSAK 69 diharapkan tidak hanya meningkatkan transparansi pelaporan, tetapi juga memperkuat tata kelola, pengelolaan risiko, serta akuntabilitas korporasi.

Hasil – hasil penelitian terkini menunjukkan bahwa penerapan PSAK 69 di Indonesia telah memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas pelaporan keuangan dan efektivitas manajemen aset biologis. Fitriyanni et al., (2025) menemukan bahwa penggunaan nilai wajar dalam penilaian aset biologis mendorong perusahaan untuk melakukan pengawasan lebih baik terhadap proses produksi sehingga berdampak pada efisiensi operasional dan nilai tambah ekonomi. Selaras dengan itu, penelitian Pratama dan Ekowati (2024) menyimpulkan bahwa konsistensi penerapan PSAK 69 paragraf 10-21 turut memperkuat akuntabilitas sosial perusahaan serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap bisnis agribisnis di Indonesia. Namun demikian, berbagai studi tersebut juga mengemukakan bahwa penerapan standar masih menghadapi hambatan, terutama pada entitas berskala kecil dan menengah yang sering terkendala dalam memperoleh data pasar yang relevan untuk menentukan nilai wajar. Sedangkan bagi perusahaan besar, tantangan terletak pada kebutuhan sistem teknologi informasi yang terintegrasi dan kapabilitas tenaga ahli yang mampu melakukan estimasi nilai wajar secara akurat dan berkala. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian lebih dalam pada entitas agrikultur besar

202210170311103

Nurlinda Octaris Syadza

Prodi Akuntansi

yang telah menerapkan PSAK 69 secara penuh, guna melihat sejauh mana penerapan standar ini mendukung keberlanjutan bisnis.

PT Sampoerna Agro Tbk merupakan salah satu perusahaan agribisnis terkemuka di Indonesia yang bergerak di bidang kelapa sawit, sagu, dan hasil hutan bukan kayu. Perusahaan ini termasuk entitas yang sangat bergantung pada aset biologis karena sebagian besar sumberdaya dan pendapatannya berasal dari hasil tanaman perkebunan. Berdasarkan Laporan Tahunan dan Keberlanjutan 2024, perusahaan memiliki total aset sebesar Rp 10.702 miliar, menunjukkan skala operasi material dan menuntut penerapan akuntansi aset biologis yang tepat. Sebagai perusahaan publik, Sampoerna Agro berkewajiban menerapkan PSAK 69 secara menyeluruh. Laporan keuangan tahunan 2024 menunjukkan bahwa perusahaan telah melaksanakan pengakuan, pengukuran, dan penilaian aset biologis dengan pendekatan nilai wajar yang meliputi Tanaman Belum Menghasilkan (TBM), Tanaman Menghasilkan (TM), serta produk agrikultur. Praktik tersebut konsisten dengan ketentuan PSAK 69 paragraf 10-21 dan selaras dengan temuan penelitian Pratama & Ekowati (2024).

Selain berfokus pada kepatuhan pelaporan, Sampoerna Agro menegaskan komitmennya terhadap keberlanjutan. Perusahaan menerapkan tiga pilar keberlanjutan yang selaras dengan kebutuhan pemangku kepentingan. Pada dimensi ekonomi, perusahaan berupaya meningkatkan produktivitas melalui intensifikasi perkebunan, digitalisasi proses, serta efisiensi biaya sehingga mampu menjaga daya saing global. Keberlanjutan ekonomi dalam penelitian ini juga tidak hanya dilihat dari narasi kualitatif, tetapi didukung oleh indikator kinerja keuangan berupa rasio

202210170311103

Nurlinda Octaris Syadza

Prodi Akuntansi

profitabilitas, khususnya *Return On Assets* (ROA) yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset biologis secara efisien dan berkelanjutan. Pada dimensi sosial, perusahaan berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat setempat melalui penyediaan lapangan kerja bagi 9.747 karyawan pada tahun 2024., perlindungan kesehatan dan keselamatan kerja, serta pemberdayaan masyarakat melalui kemitraan ekonomi. Pada dimensi lingkungan, komitmen diwujudkan melalui konservasi lahan bernilai ekologis tinggi, pengelolaan limbah dan air secara bertanggungjawab, pengurangan emisi, hingga penerapan praktik agronomi berkelanjutan yang mengikuti pedoman industri. Seluruh aksi keberlanjutan tersebut dipublikasikan secara transparan dalam *Sustainability Report* 2024 perusahaan yang menjadi bagian dari penyajian dan pengungkapan sesuai prinsip PSAK 69.

Melihat peran strategis aset biologis dalam bisnis Sampoerna Agro, pelaporan yang akurat dan transparan atas aset tersebut menjadi hal yang sangat krusial. Implementasi PSAK 69 diyakini berkontribusi bukan saja pada peningkatan kualitas laporan keuangan, tetapi juga terhadap *corporate governance* dan pencapaian keberlanjutan perusahaan. Pengungkapan yang lebih rinci mengenai nilai aset biologis dan risiko yang melekat di dalamnya turut membantu pemangku kepentingan dalam membuat keputusan ekonomi yang tepat. Dengan demikian kajian terhadap penerapan PSAK 69 pada PT Sampoerna Agro memiliki urgensi tinggi untuk menilai sejauh mana standar akuntansi ini memainkan peran sebagai instrument pengutan transparansi serta pemenuhan tanggung jawab keberlanjutan pada dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menilai penerapan PSAK 69 sebatas aspek kepantuhan

202210170311103

Nurlinda Octaris Syadza

Prodi Akuntansi

akuntansi, penelitian ini menempatkan PSAK 69 sebagai instrument strategis yang berkontribusi terhadap keberlanjutan usaha melalui dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan PSAK 69 pada PT Sampoerna Agro Tbk?
2. Bagaimana penerapan PSAK 69 untuk mendukung keberlanjutan usaha pada PT Sampoerna Agro Tbk?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis penerapan PSAK 69 dalam aspek pengakuan, penilaian, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan pada PT Sampoerna Agro Tbk.
2. Menjelaskan hubungan antara penerapan PSAK 69 dan keberlanjutan usaha yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan pada PT Sampoerna AgroTbk.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan literatur sustainability accounting dan implementasi PSAK 69 di sektor agrikultur.
2. Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dari berbagai belah pihak yang membutuhkan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi perusahaan agribisnis dalam menerapkan PSAK 69 secara efektif dan terintegrasi dengan kebijakan keberlanjutan.